



Development of A Bima Local History Module Based on Study Tours in Local Course Learning for High School Students

Syahbuddin^{1)*}, A. Gafar Hidayat¹⁾, Tati Haryati¹⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima

*Correspondence: oribedo70@gmail.com

ABSTRAK

Local content learning in schools does not adequately showcase insights into historical artifacts. Therefore, it is necessary to develop a local history module with a study tour/field trip design, so that students not only understand the material but also visit places with historical artifacts in Bima. The objectives of this research are: 1) to describe the stages of developing a study tour-based Bima local history module; 2) to test the feasibility and practicality of the study tour-based Bima local history module in local content learning. The method used is the research and development (R&D) 4 D Model, namely: Define, Design, Develop, and Disseminate. Based on the results of the research, the average score obtained from the validator is 80.5%, with a very valid/feasible category. Covering material, learning presentation, language, design appearance. Furthermore, in terms of practicality, an average value of 80.6% was obtained. Thus, the module is easy for teachers and students to use. In addition, it provides guidance on the implementation of study tours, so that students can be directly involved in study tour activities. However, the problem of direct visit times to local historical objects is less supportive when learning takes place; for this reason, this module is equipped with virtual images that represent local historical artifacts.

Kata Kunci: Module Development; Local History; Study Tour; Local Content

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Mulok mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sumber daya dan potensi daerah, agar siswa dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya, sebagai identitas daerahnya. Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 22 Tahun 2022, bahan pembelajaran Muatan Lokal mencakup kearifan lokal, keunikan dan/atau potensi daerah, termasuk benda-benda peninggalan sejarah yang ada di daerah sekitar (Karla, 2023). Muatan lokal dalam kurikulum berperan penting untuk mempersiapkan siswa dalam berintegrasi dengan masyarakat kelompoknya (Syahputra et al., 2020). Sejalan dengan gagasan Asta Cita Pemerintah saat ini, muatan lokal juga dirancang untuk menciptakan harmonisasi lingkungan budaya dan toleransi, agar tercipta masyarakat yang inklusif dan toleran. Pembahasan materi muatan lokal pada SMA salah satunya tentang Sejarah lokal. Dimana setiap Daerah memiliki kisah unik, peristiwa, tokoh, dan budaya lokal.

Sejarah lokal memberikan konteks yang mendalam untuk memahami perubahan dan kesinambungan dalam sejarah nasional (Choi et al., 2025). Kompleksitas peristiwa masa lalu hanya melibatkan kelompok kecil dan berdampak pada kelompok besar dimasa mendatang (Syahbuddin & Haryati, 2022). Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang peristiwa sejarah, juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sejarah lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk berkontribusi dalam merawat peninggalan sejarah di daerahnya. Apabila dilingkungan sekitar ada peninggalan sejarah, dapat menumbuhkan kesadaran sejarah bagi generasi (Wijayanti, 2017). Selain memberikan wawasan nilai, dan budaya pada generasi, sejarah lokal juga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata (Abebe & Gatisso, 2023).

Sebagaimana halnya dengan sejarah lokal Bima yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melestarikan budaya lokal. Pembelajaran muatan lokal di sekolah lebih didominasi oleh budaya kulinernya daripada asal-usul daerah atau sejarah lokal, sehingga siswa yang ada di Bima kurang memiliki wawasan tentang asal usul daerahnya, terutama pada benda-benda peninggalan sejarah dan cagar budaya yang ada pada beberapa

tempat di Bima. Untuk itu perlu dikembangkan modul sejarah lokal dengan desain study tour/karya wisata, agar siswa tidak hanya memahami sejarah lokal melalui materi dalam modul, melainkan juga mengunjungi tempat benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Bima, sehingga siswa dapat berkontribusi dalam melestarikannya.

Study tour memungkinkan siswa mengamati langsung benda-benda peninggalan sejarah, dan lingkungan budaya, yang mampu menumbuhkan rasa empati untuk merawat atau melestarikannya (Pinchas-Mizrachi et al., 2024). Artinya siswa dapat memahami materi melalui modul, dan sekaligus langsung mengunjungi peninggalan sejarah di tempatnya. Metode study tour/karya wisata merupakan wisata edukasi yang menawarkan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman mendalam untuk memfasilitasi pembelajaran (Afrianti, 2021). Metode ini mengajak siswa ke suatu tempat untuk mempelajari langsung pada objeknya. Bahan bacaan siswa yang berhubungan dengan sejarah lokal Bima masih sangat terbatas, sehingga menghambat pelestarian nilai dan gagasan kearifan lokal di kalangan masyarakat. Sedangkan daerah Bima memiliki beberapa artefak atau benda-benda peninggalan sejarah, yang tersebar di sejumlah tempat.

Modul pembelajaran, seyogyanya dirancang sesuai dengan konsep kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan ciri khas, potensi, dan kebutuhan daerah dan tempat tinggalnya. Dalam pandangan teori pembelajaran kontekstual, pertimbangan konten dan konteks lokal, sebagai muatan bahan pembelajaran menekankan perlunya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2007). dengan tujuan membantu siswa memahami dan menghargai potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya. Tinjauan kurikulum perlu mempertimbangkan budaya lokal sambil mengintegrasikan praktik terbaik untuk memastikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Cornwall et al., 2024). Demikian halnya dengan mata pelajaran muatan lokal, sebagai bagian penting dalam kurikulum yang menyajikan materi berbagai keunikan lokal, budaya, yang terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dibutuhkan Strategi yang tepat sangat diperlukan dalam penyajian pembelajaran konten lokal guna meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar (Du et al., 2024). Perlu dirancang modul pembelajaran yang inovatif dan lebih menantang dan bergairah, terutama yang berkaitan dengan sejarah lokal.

Metode pembelajaran yang dinilai tepat untuk mendesain pelajaran muatan lokal, terutama sejarah lokal yaitu karya wisata/study tour. Study tour merupakan metode pembelajaran yang paling efektif dalam memberikan pengalaman belajar langsung pada objek yang dibahas dalam materi (Sun & Xu, 2021). Pembelajaran study tour dapat melatih kemandirian belajar siswa, aktif menemukan dan merespon informasi dan menyenangkan (Saing & Sinurat, 2024). Modul yang dikembangkan ini tidak hanya menjelaskan tahapan penyajian materi, juga menjadi pedoman bagi guru dalam melakukan study tour, khususnya mengunjungi situs-situs sejarah lokal yang ada. Untuk menggabungkan pengalaman langsung di lapangan dengan materi pembelajaran yang terstruktur diperlukan modul study tour (Hamad & Obaid, 2022). Sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian pengembangan modul ajar sejarah lokal ini, akan memberikan pengalaman belajar langsung pada objek situs dan benda cagar budaya yang ada di daerah Bima.

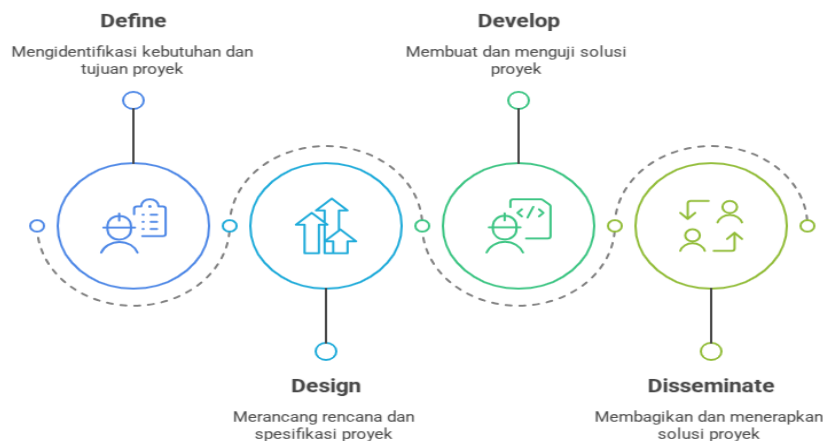
Penelitian ini mengembangkan modul ajar sejarah lokal Bima berbasis study tour secara komprehensif, tidak hanya menyajikan sekumpulan materi sejarah lokal, juga dilengkapi dengan panduan kegiatan kunjungan lapangan langsung pada objek situs dan benda cagar budaya. Metode study tour memberikan pengalaman nyata dan memperkaya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya (Afriani et al., 2024). Perjalanan wisata yang dirancang sebagai pengalaman belajar memberikan motivasi yang tinggi dan berdampak pada hasil pembelajaran yang maksimal (Li et al., 2024). Penelitian tersebut merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan tempat wisata, kunjungan dilakukan ke beberapa tempat yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dengan demikian modul ajar berbasis study tour ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menantang, inovatif dan efektif untuk membuka cakrawala berpikir siswa terhadap situs dan benda cagar budaya, sehingga memiliki kepedulian untuk merawat dan melestarikan kekayaan lokal.

Benda-benda peninggalan tersebut, apabila dikelompokkan terhitung mulai dari zaman pra sejarah, seperti; situs wadu tunti, makam kuno, situs wadu wawi, telaga parafu, situs wadu pa'a, Masjid Kamina, peninggalan Belanda, peninggalan Jepang dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan demikian modul ajar sejarah lokal Bima yang didesain menggunakan metode study tour/karya wisata, dapat memberikan pengalaman belajar langsung dan bermakna bagi siswa, sehingga memiliki naluri untuk menjaga dan melestarikan situs-situs

peninggalan sejarah dan budaya tersebut. Dengan demikian pengembangan modul ajar muatan lokal ini akan dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Palibelo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) untuk menghasilkan inovasi baru, dari suatu produk atau model. Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini yaitu Modul Sejarah lokal Bima Berbasis *Study Tour*. Model Pengembangan yang digunakan yaitu 4D, karena relevan dengan aspek-aspek pengembangan inovasi di bidang pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran (Waruwu, 2024). Berikut tahapan pengembangan model 4D, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pengembangan Modul Menggunakan Pendekatan 4 D

Intrumen penelitian yang digunakan yaitu; angket validasi; 1) ahli isi/materi; 2) Angket uji Coba kepraktisan, dan 3) pedoman wawancara pendalaman kepraktisan modul. Sedangkan untuk analisis data hasil isian angket validasi dan uji kepraktisan dianalisis menggunakan rumus persentase.

Tabel 1. Kriteria kelayakan produk yang dikembangkan

Kategori	Penilaian (%)
Sangat layak	$80 < N \leq 100$
Layak	$60 < N \leq 80$
Cukup Layak	$40 < N \leq 60$
Tidak Layak	$20 < N \leq 40$
Sangat Tidak Layak	$0 < N \leq 20$

Setelah mendapatkan jumlah nilai persentase dari semua validator, selanjutnya hasil dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$X = \frac{\sum X}{n} \times 100 \%$$

Keterangan : X = Skor Rata-Rata; $\sum X$ = Jumlah Skor Penilai; n = Jumlah Skor Maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal digunakan untuk penyesuaian rancangan modul Sejarah Lokal Bima berbasis study tour diperoleh informasi kebutuhan, karakteristik siswa, serta kondisi pembelajaran muatan lokal (Mulok) di SMA N 1 Palibelo. Meliputi beberapa informasi penting sebagai berikut.

Dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum, khusus pada mata pelajaran Muatan Lokal. Secara umum semua mata pelajaran muatan lokal sekolah yang ada di Bima diarahkan untuk memperkenalkan peserta didik pada potensi lokal, sejarah daerah, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Namun, materi pembelajaran sejarah lokal masih terbatas pada uraian umum tentang asal-usul Bima, kerajaan, serta tokoh-tokoh daerah yang hanya disampaikan secara teoritis. Belum terdapat bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan

pendekatan study tour ke situs-situs sejarah lokal seperti Museum Asi Mbojo, Kesultanan Bima, Makam Dana Mbojo, dan benteng-benteng peninggalan kolonial.

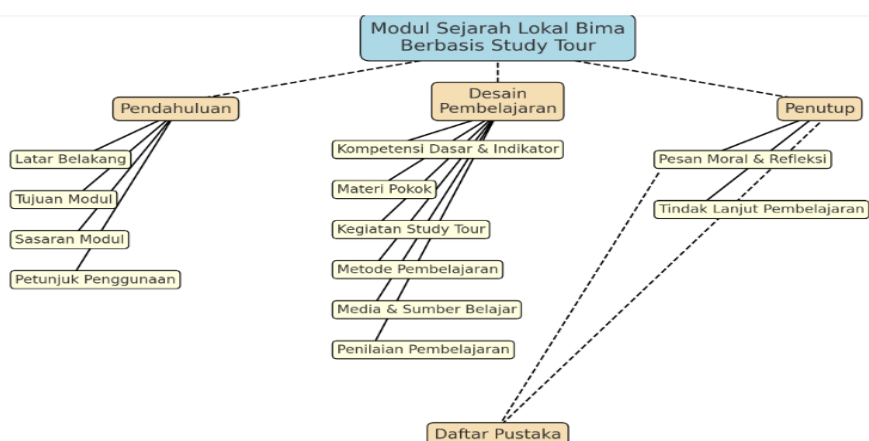
Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru dengan guru dan siswa kelas X SMA N 1 Palibelo, dimana siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat praktis, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Siswa cenderung merasa jenuh dengan model pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks. Salah tau diantaranya menyatakan bahwa kunjungan lapangan ke situs sejarah mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya Bima.

Pembelajaran Mulok Sejarah Lokal di SMAN 1 Palibelo menuntut peserta didik untuk tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga memahami nilai, makna, serta relevansinya dengan kehidupan saat ini. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan harus memuat aktivitas seperti pengamatan langsung, pencatatan data lapangan, wawancara dengan narasumber, dokumentasi, serta refleksi hasil kunjungan. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan critical thinking, collaboration, dan communication.

Konsep utama yang menjadi dasar penyusunan modul adalah sejarah lokal Bima yang meliputi: asal-usul kerajaan Bima, struktur pemerintahan kesultanan, tokoh-tokoh perjuangan, warisan budaya (adat istiadat, bangunan bersejarah, naskah kuno), serta nilai-nilai lokal. Konteks pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya mengenal sejarah sebagai pengetahuan masa lalu, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya sebagai karakter. Selanjutnya pemetaan analisis tujuan pengembangan, diantaranya: 1) Menyediakan bahan ajar sejarah lokal yang kontekstual, menarik, dan mudah digunakan oleh guru maupun siswa; 2) Mengintegrasikan pendekatan study tour untuk memberikan pengalaman belajar nyata di situs sejarah Bima; 3) Membentuk kesadaran sejarah, rasa bangga daerah, serta penguatan karakter berbasis nilai lokal.

Dengan demikian pembelajaran sejarah lokal Bima di SMAN 1 Palibelo masih bersifat teoretis dan belum menyentuh pengalaman langsung siswa. Oleh karena itu, diperlukan modul Sejarah Lokal Bima berbasis *study tour* sebagai bahan ajar inovatif yang mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman, serta kesadaran sejarah lokal peserta didik terhadap warisan budaya dan nilai-nilai lokal.

Selanjutnya tahap perancangan (*design*) dilakukan setelah proses pendefinisian (*define*) untuk merumuskan rancangan awal modul. Pada tahap ini, berbagai komponen modul dipetakan agar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, dan konteks lokal Bima. Adapun hasil perancangan yaitu terdapat; Pendahuluan: Latar belakang, Tujuan Modul, Sasaran Modul, Petunjuk Penggunaan. Desain Pembelajaran: Kompetensi Dasar & Indikator, Materi Pokok, Kegiatan Study Tour, Metode Pembelajaran, Media & Sumber Belajar, Penilaian Pembelajaran. Penutup; Pesan Moral dan refleksi sejarah lokal, tindak lanjut pembelajaran study tour. Daftar Pustaka. Kerangka rancangan pengembangan modul dapat dilihat pada gamabr 2



Gambar 2. Rancangan Stuktur isi Modul Sejarah Lokal

Pada bagian desain pembelajaran, dirancang dengan pendekatan eksperiensial learning (belajar melalui pengalaman) dan student-centered learning, di mana siswa aktif mengamati, meneliti, mendokumentasikan, dan merefleksikan pengalaman belajar di lapangan. Melalui metode study tour/Karyawisata. Sedangkan untuk materi Materi sejarah lokal Bima difokuskan pada topik yang dapat diamati langsung pada gambar 3.



Selanjutnya tahap pengembangan, dilakukan dengan membuat modul sejarah lokal Bima secara utuh. Dari kerangka rancangan awal sebelumnya, dan dinyatakan siap untuk divalidasi oleh ahli serta dapat diujicobakan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut tampilan modul yang sudah disusun secara utuh dapat dilihat pada gambar 4.



Secara keseluruhan, desain cover ini menampilkan perpaduan antara nuansa akademis (melalui buku dan judul formal) dengan identitas lokal Bima (melalui simbol budaya dan geografis). Hal ini sejalan dengan tujuan modul yaitu menghadirkan pembelajaran sejarah lokal yang berbasis pada kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Bima. Cuplikan tampilan isi modul dapat dilihat pada gambar 5.

B. Materi Pokok	
1. Masa Naka dan Ncuhi	
a. Tujuan Pembelajaran	
1) Siswa mampu menjelaskan struktur sosial masyarakat pada Masa Naka dan Ncuhi	
2) Siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk sistem kepercayaan masyarakat Masa Naka dan Ncuhi	
3) Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis benda peninggalan dari Masa Naka dan Ncuhi (artefak, situs, dan tradisi lisan)	
b. Kondisi sosial, Budaya dan Politik Masa Naka Dan Ncuhi.	
Kebudayaan masyarakat Bima pada jaman Naka masih sangat sederhana. Masyarakat belum mengenal sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian, peternakan, pertukangan atau perindustrian serta pemiagaan dan pelayaran. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka mencari dan mengumpulkan kekayaan alam yang ada disekitarnya seperti umbia-umbian, biji-bijian dan buah-buahan. Selain mencari dan mengumpulkan makanan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka juga sudah gemar berburu. Dalam istilah ilmu arkeologi, karena mereka	
	

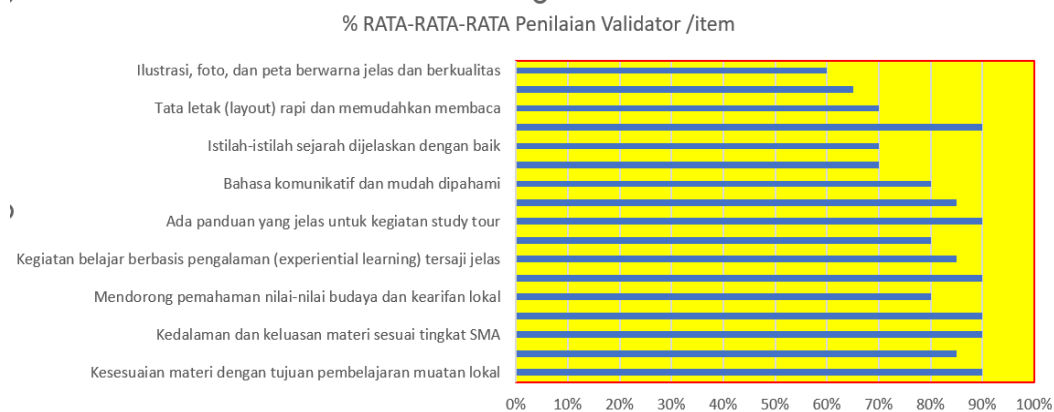
Gambar. 5 Tampilan Materi isi Modul

Kemudian dilakukan validasi ahli untuk menilai kualitas Modul Sejarah Lokal Bima Berbasis Study Tour sebelum diujicobakan kepada peserta didik. Proses validasi ini melibatkan para ahli yang memiliki kompetensi pada bidang materi sejarah lokal, desain pembelajaran, dan kebahasaan. Tujuan validasi adalah untuk memastikan bahwa isi modul sesuai dengan standar akademik, layak digunakan dalam pembelajaran, serta mudah dipahami oleh peserta didik SMA. Hasil validasi modul Sejarah Lokal Bima berbasis study tour dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekap hasil Validasi modul dari beberapa ahli.

Validator	S	Skor. Mak	%
1	69	85	81,17647
2	69	85	81,17647
3	68	85	80
4	68	85	80
Rata-rata			80,58824
Kategori			Sangat Valid

Berdasarkan data hasil validasi yang dilakukan oleh empat validator tersebut, diperoleh skor rata-rata sebesar 68,5 atau diporsentasekan menjadi 80,58 %. Apabila dilihat dari penentuan keputusan kevalidan modul, jika $80 < \text{Porsentase Peolehan Nilai} \leq 100$, maka Persentase tersebut termasuk dalam kategori "Sangat Valid", sehingga modul/produk yang dikembangkan dapat dinyatakan baik untuk digunakan dengan sedikit revisi sesuai saran validator untuk penyempurnaan. Diagram rincian hasil validasi ahli dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Diagram Porsentase hasil validasi

Secara garis besar, hasil validasi menunjukkan, modul yang dikembangkan termasuk dalam kategori layak untuk digunakan, karena semua aspek penilaian memperoleh nilai di atas 70%. Aspek terkuat terdapat pada

kelayakan materi dan penyajian pembelajaran yang masing-masing berada di atas 85%. Artinya konten dan cara penyajiannya sudah sangat baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namaun tampilan desain dinilai masih kurang, hanya 71,25%. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pada kualitas visual, tata letak, ilustrasi, dan daya tarik desain modul agar lebih menarik dan mendukung konten isi modul. Sehingga dapat disimpulkan modul sangat baik dan layak digunakan dari sisi isi dan penyajian pembelajaran, Namun pada aspek kebahasaan dan terutama tampilan desain perlu penyempurnaan lebih lanjut agar modul tidak hanya baik dari segi isi tetapi juga menarik secara tampilan.

Setelah melakukan perbaikan ringan dari masukan para validator, kemudian modul dinyatakan siap untuk di uji coba dalam skala terbatas untuk mengetahui kepraktisan modul sejarah lokal Bima, yang dilakukan pada 20 siswa kelas X SMA Negeri 1 Palibelo. Hasil uji coba dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Rekap Uji Kepraktisan Modul Sejarah Lokal Bima

N	S	Skor. Max	%
1	61	75	81,33333
2	60	75	80
3	62	75	82,66667
4	61	75	81,33333
5	59	75	78,66667
6	62	75	82,66667
7	63	75	84
8	61	75	81,33333
9	60	75	80
10	62	75	82,66667
11	58	75	77,33333
12	60	75	80
13	63	75	84
14	58	75	77,33333
15	56	75	74,66667
16	62	75	82,66667
17	60	75	80
18	60	75	80
19	59	75	78,66667
20	62	75	82,66667
Rata-Rata			80,6
Kategori			Sangat Praktis

Berdasarkan tabel tersebut jumlah reponden yang terlibat sebanyak 20 siswa, dengan skala penilaian 5 untuk setiap item yang dinilai. Setiap responden memberikan skor dengan rentang maksimum 75. Skor yang diperoleh berkisar antara 56–63, dengan persentase antara 74,66%–84%. Sehingga menghasilkan nilai kepraktisan menjadi 80,6%. Apabila $80 < \text{nilai hasil penilaian responden} \leq 100$, maka dikatakan sangat praktis, meskipun hasil penilaian responden rata-rata 80,6 %, kerena lebih dari 80 %, tetap dikatakan sangat praktis. Sehingga modul sejarah lokal dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran tanpa perlu revisi besar, meskipun revisi ringan tetap disarankan untuk meningkatkan kualitas, dari beberapa indikator penilaian yang masih rendah. Data distribusi responden penilai responden dalam stiap item yang dinilai kepraktisanya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Didtribusi Penilaian Responden Pada Setiap Item Kepraktisan

No	Indikator/item	S	Skor Max.	%
I.	Kemudahan Penggunaan			
1	Modul mudah digunakan tanpa penjelasan tambahan yang rumit	73	100	73
2	Petunjuk penggunaan modul jelas dan mudah diikuti	78	100	78
3	Kegiatan belajar pada modul dapat dilakukan sesuai waktu yang tersedia	80	100	80

No	Indikator/item	S	Skor Max.	%
4	Modul dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok	76	100	76
II. Kemenarikan dan Interaktivitas				
5	Tampilan modul menarik dan membuat semangat belajar	85	100	85
6	Ilustrasi, foto, dan peta membantu memahami materi	88	100	88
7	Kegiatan study tour dalam modul membuat pembelajaran lebih menyenangkan	87	100	87
8	Modul memfasilitasi diskusi dan kerja sama antar siswa	89	100	89
III. Kebermanfaatan untuk Sejarah Lokal				
9	Modul membantu memahami sejarah lokal Bima dengan lebih baik	90	100	90
10	Modul meningkatkan rasa ingin tahu terhadap budaya lokal	87	100	87
11	Modul menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan kearifan lokal	88	100	88
12	Modul memudahkan penerapan pembelajaran di dalam dan luar kelas	93	100	93
IV. Efisiensi Waktu dan Tenaga				
13	Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan dalam modul sesuai rencana	67	100	67
14	Modul tidak memerlukan peralatan atau bahan yang sulit diperoleh	65	100	65
15	Modul membantu menghemat waktu guru dalam menyiapkan pembelajaran	63	100	63
Rata-rata (%)				80,6
Kategori				Sangat Pratis

Berdasarkan tabel tersebut modul sejarah lokal Bima tersebut memperoleh skor rata-rata 80,6%, yang masuk kategori Sangat Praktis. Penilaian indikator kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa modul dinilai cukup mudah digunakan oleh siswa maupun guru. Rata-rata persentase berada pada kategori praktis dengan rentang nilai antara 73%-80%. Apabila dilihat pada indikator kemenarikan interaktivitas pembelajaran dan kebermanfaatan untuk pemahaman sejarah lokal Bima memperoleh nilai yang tinggi antara 85–93 %. Namun, kekurangannya terdapat pada aspek efisiensi waktu dan tenaga, karena memperoleh nilai berkisar antara 63–67%, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan instruksi dan perbaikan rancangan aktivitas agar lebih hemat waktu, mudah diikuti, serta dapat disesuaikan dengan kondisi yang berkembang selama kegiatan pembelajaran. Penilaian responden per-item dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Grafik Porsentase Penilaian Responden/item.

Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa modul memiliki kualitas yang sangat baik dan praktis digunakan oleh siswa maupun guru. Skor rata-rata yang tinggi memperkuat bahwa modul mampu memfasilitasi proses belajar secara efektif. Namun, tetap diperlukan penyempurnaan minor untuk mengatasi kelemahan yang

teridentifikasi dari skor rendah pada beberapa responden. Tahap pengembangan menghasilkan modul yang telah divalidasi dan direvisi sehingga layak digunakan dalam pembelajaran. Modul Sejarah Lokal Bima berbasis *study tour* dinilai praktis, menarik, dan relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal sekaligus menumbuhkan nilai karakter dan kecintaan terhadap daerah.

Langkah terakhir dalam pengembangan model ini yaitu penyebaran dan dilakukan setelah modul dinyatakan valid dan praktis pada tahap pengembangan. Tujuannya untuk menyebarluaskan modul sebagai sumber bacaan yang memberikan pemahaman pada siswa SMA tentang sejarah lokal Bima, serta didesain dengan kegiatan pembelajaran langsung mengunjungi situs atau benda-benda sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan wahana pembelajaran muatan lokal yang berbaur dengan sejarah lokal, dan tidak hanya fokus pada kearifan lokal yang umum dan kurang mendalam. Pada umumnya muatan lokal di sekolah yang ada di Bima, materi yang diajarkan didominasi oleh bahasa daerah dan kuliner. Proses penyebaran ini juga dilakukan dengan sosialisasi Modul Sejarah Lokal Bima berbasis *study tour* pada guru muatan lokal di beberapa SMA di Kabupaten Bima. Melalui forum musyawarah guru mata pelajaran muatan lokal ditingkat SMA, untuk keseragaman materi ajar dan memperkenalkan lebih dekat kepada siswa tentang sejarah lokal dan benda peninggalannya yang ada di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil validasi ahli terhadap modul yang dikembangkan dilakukan oleh 4 orang ahli memperoleh nilai rata-rata 80,5 %, dengan kriteria atau kategori sangat valid/layak. Meliputi materi, penyajian pembelajaran, kebahasaan, tampilan desain. Hasil ini selaras dengan penelitian Kumalasari et al., (2023) yang menyatakan bahwa modul berbasis kearifan lokal memperoleh skor validitas tinggi (85–87 %), sehingga dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran sains maupun sosial. Dengan demikian, modul Sejarah Lokal Bima yang dikembangkan sudah memenuhi standar akademik dan pedagogik.

Selanjutnya dari segi Kepraktisan diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,6 %. Hal ini mencerminkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru dan siswa. Modul ini memberi panduan jelas dalam pelaksanaan *study tour* sehingga lebih memotivasi keaktifan siswa untuk terlibat secara langsung melalui kegiatan *study tour*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suniasih (2023) yang menekankan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal efektif digunakan karena praktis dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya Melalui uji coba terbatas dalam pembelajaran, siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung pada objek sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pandangan Firmansyah, (2024) bahwa pembelajaran sejarah berbasis inkuiri dan pengalaman lapangan mampu meningkatkan pemahaman kontekstual siswa terhadap sejarah lokal. Selain itu, penggunaan pendekatan etnopedagogi dalam sejarah lokal juga dapat menumbuhkan keterhubungan emosional siswa dengan budaya daerahnya (Subair, 2025). Modul sejarah lokal Bima ini, juga mengintegrasikan nilai budaya lokal Bima, dan membentuk identitas karakter siswa. Menurut Hamzah & Iksan (2025) integrasi nilai budaya lokal dalam bahan ajar dapat memperkuat identitas siswa sekaligus membangun karakter religius. Dengan demikian, pembelajaran sejarah lokal berbasis *study tour* berperan selain memberikan wawasan tentang sejarah lokal, juga menjadi media pembentukan karakter bagi siswa,

Meskipun hasil validasi dan uji kepraktisan modul sejarah lokal berkategori sangat layak dan praktis, namun masalah waktu kunjungan langsung pada objek sejarah lokal kurang mendukung waktu pembelajaran yang berjalan, artinya yang dapat diakses oleh siswa hanya benda-benda peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar. Apabila ingin mengunjungi semua tempat yang ada dalam modul, memerlukan waktu dan hari diluar kegiatan pembelajaran, agar dapat dieksplorasi dengan baik. Untuk itu dalam modul ini juga dilengkapi dengan gambar virtual yang mewakili benda-benda peninggalan sejarah yang jauh untuk diakses oleh siswa. Sebagaimana yang dikatakan Septia (2024) media tur virtual dalam mendukung pembelajaran sejarah lokal berbasis proyek. Dengan cara ini, sekolah yang tidak bisa melakukan kunjungan langsung tetap dapat merasakan manfaat pembelajaran berbasis pengalaman

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan skor rata-rata yang diperoleh dari validator 80,5 %, dengan kategori sangat valid/layak. Meliputi materi, penyajian pembelajaran, kebahasaan, tampilan desain. Selanjutnya dari segi Kepraktisan diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,6 %. Hal ini mencerminkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru dan siswa. Modul ini memberi panduan jelas dalam pelaksanaan *study tour* sehingga lebih

memotivasi keaktifan siswa untuk terlibat secara langsung melalui kegiatan study tour. Meskipun hasil validasi dan uji kepraktisan modul sejarah lokal berkategori sangat layak dan praktis, namun masalah waktu kunjungan langsung pada objek sejarah lokal kurang mendukung waktu pembelajaran yang berjalan, artinya yang dapat diakses oleh siswa hanya benda-benda peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar, untuk itu modul sejarah lokal ini dilengkapi dengan gambar virtual yang mewakili benda-benda peninggalan sejarah yang jauh untuk diakses oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Abebe, A. H., & Gatisso, M. M. (2023). The role of indigenous knowledge regarding the history and building of the Kawo/King Amado Kella defensive wall in Wolaita, Ethiopia, including its significance and intended use. *Heliyon*, 9(11).
- Afriani, A., Kinanti, T. A., Tarigan, S. F. B., Anggraini, R., Pohan, N., Sakila, I., Zhafira, A., Sanjana, A., Piliang, A. S., & Rangkuti, F. R. (2024). Relevansi Study Tour dalam Dunia Pendidikan. *Educational Studies and Research Journal*, 1(2), 99–105.
- Afrianti, I. (2021). The Effectiveness of Study Tour Towards Students' Speaking Skill. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 133–142.
- Choi, S., Walter, R. J., & Chalana, M. (2025). Untangling our checkered past: Investigating the link between local historic district designation and spatial segregation history. *Cities*, 158, 105621.
- Cornwall, J., Shipton, E., Cowie, M., Kaw, A., Landers, A., Thompson, B. L., & Darlow, B. (2024). (Re) Development of pain target competencies in a contemporary, multi-centre undergraduate medical curriculum: The importance of local cultural requirements. *The Journal of Pain*, 104696.
- Dewi, N. K. A. M. A., & Suniasih, N. W. (2023). E-modul ajar kurikulum merdeka belajar berbasis kearifan lokal Bali pada mata pelajaran IPAS kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 91–99.
- Du, S., Zhu, Z., Wang, X., Han, H., & Qiao, J. (2024). Real-time local path planning strategy based on deep distributional reinforcement learning. *Neurocomputing*, 599, 128085.
- Firmansyah, H. (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7832–7842.
- Hamad, K., & Obaid, L. (2022). Tour-based travel demand forecasting model for a university campus. *Transport Policy*, 117, 118–137.
- Hamzah, A., & Iksan, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 7–12.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Karla, S. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023: Pendidikan Untuk Masa Depan Yang Lebih Baik. *Artikel ARO Gapopin*.
- Kumalasari, N., Fathurohman, I., & Fakhriyah, F. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobogan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 554–563.
- Li, G., Zhang, C., Xu, D., & Wang, L. (2024). How emotions catalyse learning through study tours: Evidence from Panda Ambassador. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 60, 322–333.
- Pinchas-Mizrachi, R., Zalcman, B. G., Bakshi, R., & Romem, A. (2024). Experiential learning via a tour on the history of public health in Jerusalem in an epidemiology course for master of science in nursing students: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 136, 106149.
- Saing, P. E., & Sinurat, J. Y. (2024). Analisis Program Study Tour Wisata Sejarah Sebagai Sumber Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 203–212.

- SEPTIA, M. (2024). *Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis virtual tour museum pada mata pelajaran ipas siswa kelas iv sd islam al azhar 54 pekanbaru*. Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau.
- Subair, A. (2025). Etnopedagogi Sulawesi Selatan: Pembelajaran Nilai Sejarah Lokal. *JCEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1255–1265.
- Sun, F.-R., & Xu, T.-Z. (2021). The study tour in China: An emerging mode for practical education. *Sustainability*, 13(21), 11969.
- Syahrudin, S., & Haryati, T. (2022). Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 39–48.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53–60.